

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses, dimana pendidikan merupakan usaha sadar dan penuh tanggung jawab dalam membimbing, memimpin, dan mengarahkan peserta didik dengan berbagai problema atau persoalan, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, bertingkah laku baik atau berakhlak mulia (Syah, 2010). Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia-manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa (Imtaq) dan memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang memadai, sebagaimana diatur dalam undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan . UUD 1945 pasal 31 ayat 3, pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.” (UU Sidiknas, 2009).

Dalam undang-undang tersebut sangat jelas bahwa fungsi pendidikan nasional menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta tanggung jawab. Jelas bahwa pendidikan mempunyai peran dalam membentuk SDM berkualitas dan berkarakter. Pendidikan karakter di sekolah memang sangat diperlukan jika melihat kondisi seperti sekarang, walaupun dasar pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Sekolah dalam hal ini merupakan wahana strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan, dan beradaptasi sosial.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter melalui sistem persekolahan merupakan solusi yang tepat untuk mengembangkan peradaban bangsa menjadi lebih bermartabat (Muis, 2010).

Akan tetapi pada kenyataannya tujuan pendidikan Nasional belum sepenuhnya terlaksana dan telah terjadi “*mismatch*” dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu penyebabnya diduga diakibatkan oleh sumber masalah yang utama yaitu pemisahan agama dan sains. Hal ini memicu masalah masalah berikutnya, diantaranya: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan “keyakinan” sedangkan sains dimulai dengan “ketidakyakinan.” 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahkan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Sebagai salah satu upaya dalam mencapai fungsi pendidikan di atas, penanaman nilai-nilai Islami dalam berbagai bidang keilmuan merupakan opsi yang dapat ditawarkan. Alasan mengapa harus menanamkan nilai-nilai Islami karena Islami memuat banyak ajaran tentang moral, akhlak mulia, profesionalitas, kejujuran dan hal-hal lainnya, dimana jarang ditemukan dalam ilmu-ilmu lain. Islami secara jelas memberikan tuntunan menjadi pribadi makhluk Tuhan yang berkualitas dan mulia.

Dalam konteks ilmu sains, ilmu kimia merupakan salah satu rumpun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dibangun diatas produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Salah satu tujuan mata pelajaran kimia di SMA yang paling utama adalah membentuk sikap positif peserta didik dengan menyadari keteraturan dan

keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2010). Dalam perkembangannya, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa pergantian yang seluruhnya memuat nilai spiritual sebagai salah satu tujuan pendidikan yang harus dicapai. Dalam kurikulum 2013, ada empat kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, salah satunya ialah kompetensi inti pertama (KI-1) yang memuat nilai spiritual.

Modul merupakan paket belajar mandiri siswa yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar. Adapun kekurangan dari modul yang ada, modul hanya terfokus pada menyampaikan informasi materi kimia, kurangnya menanamkan nilai-nilai Islami pada modul.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul yang lebih variatif dan fungsional yang bertujuan untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Modul variatif adalah modul yang dapat memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah dan dapat dijangkau oleh guru ataupun siswa. Adapun salah satu sumber belajar yang dapat disusun menjadi suatu modul adalah ayat-ayat Allah SWT yang berupa Al-qur'an dan Sabda Nabi Muhammad SAW berupa Hadist. Keduanya merupakan sumber belajar yang didalamnya bersifat pesan, kejadian, fakta dan peristiwa (Kalimah, 2014).

Pengembangan modul kimia berbasis keIslaman merupakan alternatif dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Selain memperoleh materi dari mata pelajaran, siswa akan mendapatkan juga wacana keIslaman. Manfaat lain dari pengembangan modul terintegrasi nilai-nilai Islami adalah siswa dapat menganalisis objek kimia dengan perspektif Islam.

Menurut putri (2016) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud dalam hal ini yaitu modul. Modul dipilih berdasarkan analisis gaya belajar peserta didik bahwa 50% pesertadidik memiliki gaya belajar visual, dan modul merupakan bahan ajar visual. Pemilihan modul juga didasarkan hasil angket kebutuhan belajar yang menerangkan bahwa peserta didik memerlukan modul. Pada analisis

kebutuhan belajar, peserta didik juga mengungkapkan beberapa aspek yang perlu ada di dalam modul, yaitu keterkaitan materi dengan konteks kehidupan, keterkaitan materi dengan aspek spiritual berupa adanya ayat Al-Qur'an dan internalisasi nilai tauhid, serta adanya konten berupa gambar/foto dan latihan soal.

Tafsir dalam Rochman (2010) mengatakan bahwa perlu dirumuskan secara jelas bagaimana nilai Islami dalam program dan praktek pembelajaran di semua pelajaran di lingkungan sekolah. Penerapan nilai Agama Islami dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kesadaran para peserta didik. Ilmu merupakan bagian dari Islami dan hakekatnya bersumber dari Allah SWT. Pembelajaran sains harus menghantarkan kepada kesadaran terhadap nilai kebaikan dan keselamatan. Nilai inilah yang akan menciptakan kebaikan antar sesama manusia atau sains berbasis humaniora (Sarkim dalam Rochman, 2010). Kebaikan yang bersumber dari Allah SWT dalam pembelajaran akan membentuk akhlak mulia (Saiful dalam Rochman 2010).

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, antara lain adalah penelitian Hamzah (2015) tentang studi pengembangan modul IPA berbasis integrasi Islami pada pokok bahasan sistem periodik kelas IX memiliki tingkat keefektifan dan kemenarikan yang sangat tinggi. Muis (2010) tentang modul kimia SMA berwawasan integrasi Islami-Sains untuk kelas X materi hidrokarbon dan minyak bumi yang telah dikembangkan berdasarkan penilaian 5 orang *reviewer* (5 guru kimia di Yogyakarta) dengan kategori baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan modul kimia terintegrasi nilai spiritual yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dengan judul **“Pengembangan Modul Kimia Terintegrasi Nilai-Nilai Islami Pada Pokok Bahasan Hidrolisis Garam Untuk Siswa SMA”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih jauh dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.
2. Kemampuan guru yang rendah dalam menyusun modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami.
3. Proses pembelajaran di sekolah cenderung hanya fokus pada tuntutan penguasaan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.
4. Terbatasnya referensi buku kimia terintegrasi nilai-nilai Islami dan karakter.

## **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan, pada upaya peningkatan pembelajaran kimia sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran kimia upaya ini akan diwujudkan dari penelitian.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat nilai-nilai Islami dalam materi ajar pada buku kimia SMA?
2. Bagaimana kualitas modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan hidrolisis garam berdasarkan nilai-nilai Islami dan kriteria BSNP?
3. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai Islami lebih tinggi dari nilai KKM?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui apakah terdapat nilai-nilai Islami dalam materi ajar pada buku kimia SMA.
2. Mengetahui kualitas modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan hidrolisis garam berdasarkan nilai-nilai Islami dan kriteria BSNP.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan modul kimia SMA terintegrasi nilai-nilai Islami pada pokok bahasan hidrolisis garam lebih tinggi dari nilai KKM.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah  
Dapat membantu dalam proses penerapan dan pengaplikasian kurikulum 2013 pada siswa SMA.
2. Bagi Guru  
Dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyampaikan materi pelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai Islami khususnya mata pelajaran kimia.
3. Bagi Siswa  
Membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran kimia khususnya materi pokok hidrolisis garam, memberikan wawasan keIslaman dan ilmu sains, memperbaiki moralitas dan kesadaran keberagamaan lewat pesan keIslaman, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada diri siswa.
4. Bagi Peneliti  
Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, keimanan, ketakwaan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Memberi informasi dalam penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kualitas peroses pembelajaran khususnya pebelajaran kimia.

### **1.7. Definisi Operasional**

1. Modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islam merupakan salah satu paket pembelajaran mengenai konsep kimia (Hidrolisis garam) yang dihubungkan dengan sumber ajaran Islam yaitu Alquran dan Hadis yang disusun secara sistematis, operasional, terarah, dan disertai dengan pedoman dalam penggunaannya (Mulyasa, 2003). Modul ini berisi tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, materi, lembar evaluasi, dan kunci jawaban.
2. Nilai Islami ialah nilai positif atau kandungan Islam yang diintegrasikan dalam modul pembelajaran yang dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter baik peserta didik agar tumbuh menjadi seseorang yang beriman, berakhlak mulia, bersyukur, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Kemampuan kognitif siswa SMA dalam pokok bahasan hidrolisis garam dengan menggunakan modul kimia terintegrasi nilai-nilai Islami melalui pretest dan posttest